

Implementasi Budaya 5S Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa

Shema Andi Prasetya

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi : shemaandi1@gmail.com

Abstract: 5S culture is self-habituation to always (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, and Santun). This study aims to get a clearer and more complete picture and information regarding the attitudes of students in schools in implementing 5S culture. The research subjects were students of SMA batik 1 Surakarta, SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, and SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. This type of research uses qualitative methods through a case study approach. The result of the research is that students implement the 5S culture even though in certain conditions they are still exceeding the limit.

Keywords: 5S Culture, Character, Students

Abstrak : Budaya 5S adalah pembiasaan diri untuk senantiasa (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas dan lengkap mengenai sikap siswa di sekolah dalam menerapkan budaya 5S. Subjek penelitian adalah siswa SMA batik 1 Surakarta, SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, dan SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Hasil penelitiannya adalah siswa menerapkan budaya 5S meskipun pada kondisi tertentu masih melebihi batas.

Kata Kunci: Budaya 5S, Karakter, Siswa

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat, perkembangan ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang sangat canggih dan alat transportasi yang semakin efisien dan praktis. Perubahan zaman tersebut menjadi salah satu factor yang mempengaruhi berkurangnya nilai-nilai moral, etika dan juga budaya seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, membantu sesama, saling menghormati, gotong royong dan nilai-nilai yang lainnya sehingga menimbulkan dampak pemerosotan di dunia pendidikan. Adapun salah satu penyebabnya ialah adanya budaya asing yang masuk dan mempengaruhi aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia tanpa adanya suatu penyaringan budaya yang baik dan hanya di terima secara mentah sehingga masyarakat Indonesia khususnya anak-anak cenderung meniru dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang secara tidak sengaja mampu mempengaruhi pola hidup, pola pikir dan kepribadian.

Pendidikan dalam rangka penanaman karakter sangat dibutuhkan untuk mengatasi adanya krisis moral dan etika, karena pendidikan merupakan salah satu bentuk proses dan upaya membina kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya berintelektual akan tetapi berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah merupakan salah satu tempat bagi siswa dalam memperoleh pendidikan karakter. Menurut Widyati dan Yani (2010), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman dan pembentukan nilai perilaku seluruh komponen sekolah yang meliputi wawasan, kesadaran dan keinginan, serta perilaku dalam

melaksanakan nilai tersebut untuk diri sendiri, kepada Tuhan yang maha Esa, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu apabila dalam proses pendidikan karakter dapat dilakukan dengan baik, hal ini tidak hanya berdampak pada kemajuan siswa akan tetapi juga menunjukkan suatu perkembangan pendidikan dalam suatu Bangsa dan Negara tersebut. Dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya memunculkan manusia yang cerdas, akan tetapi manusia yang cinta akan budayanya. Sehingga pendidikan menjadi sebuah proses tranferisasi budaya dari guru sebagai pendidik kepada peserta didik. Namun, akhir -akhir ini muncul banyak anggapan bahwa proses penanaman dan pendidikan karakter peserta didik belum optimal, hal ini disebabkan karena jalannya sistem pendidikan saat ini belum menekankan pada pengembangan intelektual bahkan banyak instansi pendidikan yang belum sepenuhnya mengaplikasikan penanaman karakter peserta didiknya dengan baik.

Penanaman pendidikan karakter secara konsisten sangat perlu dilakukan agar dapat menjadi kebiasaan baik. Upaya pendidik dalam Proses konsistensi ini sangat perlu untuk turut memberikan teladan baik dilingkungan sekolah sehingga tidak hanya sebatas pemberian materi pada pembelajaran, akan tetapi dimulai dari hal-hal kecil yang diterapkan seperti pembiasaan sikap 5S yaitu : senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Sehingga sinergitas antara instansi pendidikan, pendidik, dan komunitas yang ada didalamnya akan melahirkan nilai-nilai luhur yang baik.

Berdasarkan pemaparan penjelasan diatas, bahwa peran pendidik menjadi salah satu peran krusial dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Terdapat banyak hal sederhana salah satunya yang dapat dimulai pembiasaannya mulai dari penerapan budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S).

Budaya 5S memiliki unsur dari yang pertama, SENYUM yaitu sebuah kebiasaan yang menciptakan rasa tenang, rasa tentram dengan wajah yang ceria dan menularkan kebahagiaan serta energi positif untuk semua orang disekeliling kita. Kedua yaitu SALAM, ialah perilaku positif yang dapat dilakukan Bersama dengan sapa yang tidak hanya dengan berjabat tangan saja namun seperti mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebagai bentuk pengamalan ajaran agama islam untuk saling mendoakan sesama manusia.

Ketiga, SAPA adalah sikap yang ditunjukkan sebagai bentuk kepedulian, rasa saling menghormati dan keharmonisan terhadap sesama, dengan menyapa kita lebih memperlakukan tali persaudaraan kita dengan orang lain. Keempat SOPAN, dapat diartikan sikap atau perilaku ramah kepada orang lain baik dari ucapan atau tindakan. Kelima SANTUN, adalah Tindakan, kata atau perilaku yang menghargai orang lain dengan mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri semata untuk kebaikan.

Dalam sudut pandang lain budaya 5S ini juga sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan. Dalam pandangan islam menjelaskan bahwa sebelum kita mampu mempelajari suatu ilmu dengan baik maka yang terlebih dahulu harus dipelajari adalah adab. Budaya 5S ini merupakan benih benih adab yang juga diajarkan dalam agama, jika hal ini dapat diaplikasikan sebaik mungkin, maka akan memberikan dampak positif di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sosial sebagai teladan dan contoh yang baik dalam masyarakat tersebut.

Penerapan budaya 5S dibentuk berdasarkan keputusan bersama untuk menciptakan instansi pendidikan yang tinggi nilai luhur dan karakternya, sehingga kewajiban menjalankan dan menjaganya dipegang oleh seluruh komponen sekolah demi mewujudkan tujuan bersama dan melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Melalui penerapan 5S di sekolah secara konsisten, diharapkan dapat meningkatkan mutu lembaga sehingga pendidik dan peserta didik tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter unggul dengan budi pekerti dan adab yang baik

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang juga mencakup data lapangan berbasis wawancara. Penelitian ini bersifat deskriptif dan berusaha untuk mengkaji dan melaporkan keadaan sebenarnya di lokasi penelitian. Sugiyono (2015: 137) mengatakan bahwa pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder, tergantung dari sumber datanya. Sumber primer adalah mereka yang memberikan pengumpul data informasi yang mereka butuhkan segera. Sumber sekunder disisi lain adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, seperti melalui individu lain atau bahan tertulis. Peneliti dalam penelitian ini memanfaatkan sumber data baik primer maupun sekunder. Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menghimpun data dan informasi tentang Implementasi budaya 5S dalam upaya pembentukan karakter siswa di SMA Batik 1 Surakarta digunakan tiga strategi tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

SMA Batik 1 Surakarta

Merupakan sekolah menengah atas dibawah naungan Yayasan Pendidikan batik. Karakter dari siswa di SMA Batik 1 Surakarta cenderung beragam. Banyak dari mereka yang memiliki sikap yang baik kepada sesama, guru, dan guru PLP disana namun yang menjadi kekurangan dari siswa disana ialah Sebagian mereka belum bisa berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua dari mereka. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

a. Sikap kepada teman sebaya

Sejauh pengamatan kami siswa di SMA Batik 1 Surakarta dalam bergaul mereka tidak membedakan teman, mereka cenderung dapat berbaur dengan siapa saja .siswa juga tidak segan untuk amengingatkan temannya jika temannya melakukan kesalahan siswa cenderung saling tolong menolong dan saling membantu satu sama lain,walaupun saat kegiatan kelompok masih terdapat siswa yang kurang berkontribusi dalam kerjasama dalam kelompok

b. Sikap kepada guru

Siswa di SMA BATIK 1 SURAKARTA sudah memiliki sikap yang relatif bagus kepada guru ,walaupun masih belum bisa menerpkan etika yang seharusnya bersikap sopan dan santun kepada guru. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka berintraksi dengan guru saat berbicara dengan guru mereka tidak bisa membedakan Bahasa yang di gunakan dengan teman dan guru sehinga Bahasa yang di gunakan kurang sopan. Suatu ketika saat jam solat dzuhur ada guru yang menghimbau untuk solat berjammah,tapi saat itu siswa yang di himbau merespon dengan tidak baik, dengan mengatakan “kosek bu arep ng kantin sek luwe” padahal saat itu sudah memasuki jam sholat kemudian saat pembelajaran ada siswa yang meminta izin dengan tidak sopan kepada guru dengan Bahasa yang tidak sopan dan posisi berbicara yang berjauhan sehinga kurang etis.

c. Sikap kepada guru magang

Respon siswa di SMA BATIK 1 Kepada guru magang cukup baik. Walaupun saat berkomunikasi masih seperti teman sebaya.secara pendekatan emosional sangat interactive siswa dengan guru magang. Terlihat saat di kelas maupun di luar kelas siswa sangat antusias apabila bertemu atau berkomunikasi, mereka cenderung sadar dan bias menempatkan diri sebagai siswa saat di sekolah walaupun ada beberapa siswa yang perlu perhatian ekstra.

SMA MUH 3 Surakarta

Siswa di SMA MUH 3 terbilang tidak terlalu banyak sehingga memudahkan mahasiswa magang mengenali karakter siswa secara spesifik dan menyeluruh dari kelas 10 sampai kelas 12 di minggu pertama sikap antusias dari siswa/ siswi cenderung baik dalam pembelajaran. Sopan santun yang terlihat kepada guru dan guru magang juga kurang dominan/mencolok. Penjelasan lebih detail yaitu sebagai berikut :

a. Sikap kepada guru Guru

Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta terbilang sangat komunikatif dan dekat dengan siswa disana. Meski diluar jam sekolah, guru tetap menjalin hubungan yang baik sehingga beberapa siswa sudah seperti teman sendiri dengan beberapa guru. Percakapan antara guru dan siswa juga tidak jarang terdengar tidak terlalu formal, hal ini menurut kami membuat komunikasi diantara guru dan siswa tidak terlalu terhambat karena siswa dapat lebih nyaman dan terbuka dengan guru. Dari sini dapat dilihat bahwa sikap siswa terhadap guru baik dan terkendali.

b. sikap kepada guru magang

Selama guru magang di SMA Muh 3 surakarta. Kami sudah sering memperkenalkan dan membahasakan sebagai seorang pendidik/guru bahkan teman untuk siswa/siswi disana. Itu merupakan cara untuk menjalin komunikasi sehingga menghasilkan pendekatan emosional yang baik/hangat. Mungkin hal ini yang membuat siswa/siswi SMA Muh 3 surakarta ini terkadang membuat beberapa siswa menjadi sedikit melewati batas wajar seorang guru dengan siswa entah itu dengan bentuk perlawanan argument maupun sentimen.tapi secara normatife siswa siswi yang ada di SMA Muh 3 surakarta ini sudah cukup baik dan sopan.ketika guru magang membutuhkan bantuan bahkan siswa lebu sering menawarkan diri kepada guru magang.siswa juga bias menjaga komunikasi dengan guru magang,baik dalam pembelajaran maupun hanya sekedar komunikasi kegiatan sekolah seperti mendampingi ekstrakurikuler.

SMA Muhammadiyah 1 Surakarta

Siswa di SMA muhamadiyah 1 surakarta tidak terlalu banyak, okeh karena itu kami dapat mudah memahami karakter siswa dan dari siswa juga mudah untuk saling mengenali guru magang secara lebih detail dan spesifik berikut penjelasanya:

a. sikap kepada teman sebaya

Berdasarkan apa yang kami amati di sekolah, mereka sangat peduli kepada teman dan sangat menghargai kekurangan dan kelebihan pada setiap masing masing individu. Dalam pembelajaran mereka cenderung interactive dan senang ketika di ajak berdiskusi dan moment ini yang menunjukkan bahwa mereka sangat menghargai sesame teman.

b. Sikap kepada guru

Guru di sekolah SMA muhamadiya 1 surakarta ini tidak banyak, kami melihat bahwa setiap guru mengampu 4 kelas dalam sehari dan bahkan ada yang sampai 6 kelas dalam sehari jika ada guru yang tidak masuk. Sikap siswa kepada guru juga sudah cenderung baik. Pagi jam 6 guru harus sudah datang untuk menyambut siswa di depan aula sekolah, dalam hal ini di tunjukan siswa yang datang dengan pakaian seragam yang rapid an harus berdasi, menyapa dengan senyuman kepada guru, menyalami guru sebelum masuk ke kelas masing masing untuk memulai pembelajaran. Sikap ini menunjukkan kesopanan dari sswa terhadap gurunya.

c. Sikap terhadap guru magang

Pengalaman kami pertama datang ke sekolah, kami bdi sambut baik oleh guru dan stakeholder yang ada di sekolah. Akan tetapi kami belum di kenalkan kepada siswa langsung tapi kami nanti yang masuk ke ruang kelas untuk memperkenalkan diri. Mereka sangat menghargai kedatangan kami sebagai guru magang selama 5 minggu kedepan. Dan saat kami sudah di perbolehkan untuk mengejar di kelas, respon dari siswa/siswinya pun sangat baik sehingga dalam berjalanya pembelajaran bisa berlangsung dengan baik. walaupun di kelas 12 harus mempunyai kesabaran sedikit ekstra melihat gab (jarak) usia dengan kami guru magang tidak terlalu jauh sehingga, siswa/siswi terkadang saat berintraksi terlalu lepas dan melupakan status siswa yang harus menghormati dan menghargai guru. Tapi secara umum di SMA muhmadiyah ini sudah cukup baik

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dari ketiga sekolah di atas, di dapat hasil bahwa para siswa sudah cukup menerapkan budaya 5S walaupun dalam beberapa kejadian masih ada siswa yang berperilaku kurang sopan/melebihi batas.

Keterbatasan penelitian ini ialah terbatasnya ingatan peneliti dalam mengingat setiap

detail perilaku siswa. Hal ini dapat terjadi karena pada saat melakukan kegiatan tidak adanya pencatatan observasi secara detail/spesifik sehingga data yang di dapatkan sebatas ingatan dari observer.

Saran yang dapat kami berikan kepada penelitian ini adalah untuk siswa lebih berhati-hati dalam menerapkan norma sebagai pelajar/siswa agar tidak melampaui batas dalam berinteraksi. baik dengan teman maupun guru yang ada di sekolah, dan hal ini dapat dilakukan dengan bimbingan guru kepada siswa melalui program penekanan 5s supaya tidak hanya ditekan secara lisan dan harus ada program untuk menindak lanjuti follow up kendala yang ada dalam sekolah yang menyangkut norma maupun etika siswa saat di sekolah yang bersangkutan dengan 5s. sehingga dengan adanya penekanan program 5s di harapkan SDM dari siswa maupun guru bisa berkembang dan paham terhadap norma etik dalam persekolahan 5s.

DAFTAR REFERENSI

- Azwar , S. *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. (2017)
- Efrata, D. A. Implementasi Pendidikan Karakter 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMA Negeri 3 Sidoarjo. *Impirasi Manajemen Pendidikan*. Vol 4(1). (2016);1-5
- Khotimah , D. N. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui 5S di Sekolah Dasar . *INOPENDAS : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol 2 (1). (Februari, 2019): 28-31
- Murniyetti, Engkizar, & Anwar, F. Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa di Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 6(2). (Oktober, 2016): 156-166.